



PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN KERJA, DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (*FRAUD*) (STUDI EMPIRIS PADA PERWAKILAN BPKP PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DAN DKI JAKARTA)

Cindy Mahesa Ayu¹, Maidani², Idel Eprianto³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: cindymahesa93@gmail.com¹

Article History:

Received: 25-01-2024

Revised: 30-01-2024

Accepted: 07-02-2024

Keywords:

Skeptisme Profesional,
Pengalam Kerja,
Independensi, dan
Pendeteksian Kecurangan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari responden melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh auditor yang bekerja pada Perwakilan BPKP Provinsi Kalimantan Selatan dan DKI Jakarta. Auditor yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 79 responden. Teknik pemilihan sampel menggunakan convenience sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linear berganda dan diolah menggunakan aplikasi program SPSS versi 25. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, pengalaman kerja tidak berpengaruh secara terhadap pendeteksian kecurangan dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Adanya perkembangan ekonomi dan teknologi di era globalisasi dapat menyebabkan beberapa pihak melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi. Kasus kecurangan ini tidak hanya terjadi karena adanya kerja sama antara auditor dan auditee, namun sering juga terjadi akibat seorang auditor gagal mendeteksi kecurangan. Kecurangan (*fraud*) adalah salah satu jenis penipuan yang sangat umum dan sulit untuk diatasi. Kecurangan biasanya terjadi oleh individu, tetapi juga dapat dilakukan oleh sekelompok orang yang bekerja sama dalam organisasi¹.

¹ Evra Linda Handayani and Triana Yuniati, "Pengaruh Pengalaman Auditor, Pelarihan Audit Dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bekasi)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)* 18, no. 2 (2022): 145–55.

Auditor ditugaskan untuk menyelidiki kecurangan. Dalam praktiknya, auditor bertanggung jawab untuk menemukan dan menyampaikan bukti kecurangan (*fraud*) dan kemudian membuat kesimpulan tentang adanya ketidakwajaran dalam laporan keuangan. Kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan berbeda dalam peristilahannya. Salah satu perbedaan utama antara keduanya adalah apakah tindakan tersebut dilakukan dengan niat atau tidak sengaja. Kecurangan terjadi ketika suatu tindakan dilakukan secara sengaja dan sadar, dibandingkan dengan kekeliruan, yang terjadi tanpa adanya kekeliruan. Auditor harus jeli dan memiliki kemampuan untuk mengungkap kecurangan atau kekeliruan².

Kecurangan di pemerintahan Indonesia berlangsung dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, dan tidak hanya dimulai oleh orang-orang di jabatan kelas atas tetapi juga mengakar hingga orang-orang di jabatan terbawah. Menurut survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2019 bentuk kecurangan yang terjadi adalah tindak pidana korupsi, penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara & perusahaan, kecurangan laporan keuangan. Menurut data yang telah dikumpulkan oleh *Corruption Perception Index* (Indeks Persepsi Korupsi/IPK) Indonesia memperoleh skor 34/100 di peringkat 110 dari 180 negara pada tahun 2022. Skor tersebut turun 4 poin dari tahun sebelumnya dan merupakan skor terendah yang pernah diterima Indonesia sejak tahun 2015³.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2014) BPKP merupakan salah satu aparat pengawasan intern pemerintah yang bertanggung jawab dan berkedudukan di bawah presiden. Menurut Perpres tersebut, BPKP bertanggung jawab untuk mendukung kemajuan nasional dan melaksanakan fungsi pengawasan keuangan dari tingkat pusat hingga daerah⁴.

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi dan merugikan negara, pemerintah harus berusaha meningkatkan kinerja pemerintahan untuk menciptakan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang mengarah pada pemerintahan yang bersih (*clean government*). Meningkatkan peran dan fungsi Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) dan membangun sistem pengawasan yang efektif adalah salah satu cara untuk mencapai hal ini. Pemerintahan Indonesia yang masih rentan terhadap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) APIP memiliki potensi untuk mendorong pemerintah untuk menciptakan tata kelola yang baik, mencegah dan mendeteksi kecurangan, serta meningkatkan nilai dalam segala aspek melalui saran, rekomendasi, dan layanan konsultasi⁵.

Dalam skala nasional, terdapat kasus kecurangan korupsi proyek BTS 4G yang terjadi pada awal triwulan kedua tahun 2023. Kasus tersebut diselenggarakan oleh Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (Bakti) Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo). Akibat dari kasus korupsi tersebut menyebabkan kerugian negara yang tidak sedikit, BPKP menyatakan bahwa negara mengalami kerugian sebesar Rp 8,32 Triliun. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) menyatakan bahwa BPKP melakukan (a) pengawasan intern atas akuntabilitas keuangan negara dalam kegiatan yang bersifat lintas

² Putri Aliffiyah Rizqi et al., "Determinan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan," *Jramb* 8, no. November (2022): 174–85.

³ Transparency International, "Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2022," 2022, <https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2022-mengalami-penurunan-terburuk-sepanjang-sejarah-reformasi/>.

⁴ Rizqi et al., "Determinan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan."

⁵ Wiwit Aji Pangesti, "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan Di Inspektorat Kabupaten Tegal" (2018).

sektoral, kegiatan kebendaharaan umum negara berdasarkan penetapan oleh Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara dan kegiatan berdasarkan penugasan oleh presiden, serta (b) pembinaan penyelenggaraan SPIP (Sumber: bpkp.go.id).

Fenomena kecurangan ini juga terjadi dalam skala daerah tepatnya di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan terjadi kasus penyimpangan dana yang dilakukan oleh DPRD Kabupaten Banjar. Tim audit investigatif BPKP Kalimantan Selatan mengungkapkan laporan sementara, diduga telah ditemukan penyimpangan keuangan oleh oknum anggota DPRD dalam melakukan perjalanan dinas di tahun 2020-2021. Diketahui anggaran perjalanan dinas DPRD Banjar mencapai Rp 38 M, sehingga tidak sesuai dengan anggaran yang telah ditentukan oleh pemerintah dan pada tahun 2021 sudah dinaikkan ke tahap penyidikan. Kasus ini berlanjut hingga tahun 2023, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) mendesak Kejaksaan Agung untuk segera menetapkan tersangka. Namun pada bulan Agustus tahun 2023 kepala Kejari Banjar menyatakan bahwa kasus ini dihentikan ketika masih tahap penyelidikan, jadi belum sempat ada tersangka, tetapi jika ada fakta terbaru kasus bisa dibuka kembali, bahkan bisa naik ke penyelidikan. Jika ditotal negara mengalami kerugian mencapai ratusan juta rupiah, namun karena kejaksaan menghitungnya per individu yaitu mengakibatkan kerugian hanya Rp 500 Ribu sampai Rp 4 jutaan. Seluruh anggota DPRD yang terlibat dalam Perjalanan Dinas diketahui sudah mengembalikan kerugian tersebut, oleh karena itu kasus tersebut dihentikan (Sumber: koranbanjar.com)

Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus memiliki perspektif skeptisisme profesional. Jika auditor tidak memiliki perspektif ini, auditor tidak akan mampu akan mampu mendeteksi kecurangan karena auditor hanya akan percaya pada keyakinan manajemen tanpa memiliki bukti yang mendukung keyakinan tersebut ⁶.

Auditor internal yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama diharapkan dapat membantu mencegah dan menemukan kecurangan di dalam perusahaan. Pengalaman kerja ini juga penting untuk memecahkan kasus di perusahaan yang diperiksanya ⁷. Pengalaman juga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan mendeteksi kecurangan. Auditor dapat meningkatkan pengalaman dengan memperbanyak pengetahuan ⁸.

Seorang auditor yang independen cenderung menilai kliennya secara objektif tanpa tekanan dan bergantung pada orang lain, sehingga dapat menggunakan kemampuannya untuk menemukan kecurangan dalam perusahaan dengan lebih baik ⁹. Independensi menurut standar umum SA seksi 220 dalam SPAP standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, oleh karena itu ia melaksanakan

⁶ Muhammad Rafnes and nora hilmia Primasari, "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 9, no. 1 (2020): 16–31, <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/1410>.

⁷ Rusmida Jun Harahap and Shelly Faria Tobing, "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Klien Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Kota Palembang," *Jurnal Ratri (Riset Akuntansi Tridinanti)* 2, no. 1 (2020): 57–71.

⁸ Rafnes and Primasari, "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan."

⁹ Veren Putri Herfransis and Puspita Rani, "Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan," *Equity* 23, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.1765>.

pekerjaannya untuk kepentingan umum¹⁰. Hal ini didukung oleh penelitian¹¹ yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

LANDASAN TEORI

Teori Atribusi

Teori ini dicetuskan pertama kali oleh¹². Teori atribusi menjelaskan bahwa ada dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu perilaku seseorang: faktor internal yang dipengaruhi oleh kendali pribadi, seperti kemampuan dan usaha, dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh situasi tertentu seperti beban kerja dan tekanan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh¹³,¹⁴ dan¹⁵ yang menggunakan teori atribusi untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang variabel-variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan, peneliti menggunakan teori atribusi dengan melakukan pengujian statistik. Kegagalan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan diduga disebabkan oleh karakteristik dalam pribadi seorang auditor dan di luar karakteristik seorang auditor.

Pengertian Kecurangan

*Standar the Institute of Internal Auditors tahun 2013*¹⁶ mendefinisikan kecurangan adalah :

“Segala perbuatan yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, asset, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan/manfaat pribadi dan bisnis.”

Jenis-Jenis Kecurangan

Untuk dapat mencegah, mendeteksi, atau menyelidiki kecurangan (*fraud*) auditor atau siapapun harus mengenali dan memahami modus operandi yang mungkin terjadi di setiap entitas. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*¹⁷, fraud terdiri dibagi menjadi tiga jenis yaitu: corruption, misappropriation of assets, dan fraudulent financial reporting.

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Kecurangan jenis ini merupakan bentuk kecurangan yang klasikal dan paling mudah dideteksi karena sifatnya berwujud (*tangible*) atau dapat diukur dan dihitung (*defined value*). *Asset Misappropriation* meliputi penyalahgunaan, penggelapan, atau pencurian aset atau harta perusahaan oleh pihak luar maupun dalam perusahaan.

2. Pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah (*Fraudulent Statement*)

¹⁰ Harahap and Tobing, “Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Klien Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Kota Palembang.”

¹¹ Abiyya Salsabil, “Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Pendidikan Berkelanjutan, Tekanan Waktu Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor Eksternal Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi,” *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2020, 1–7, <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6907>.

¹² Fritz Heider, *The Psychology of Interpersonal Relations* (New York: Wiley, 1958).

¹³ Herfransis and Rani, “Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan.”

¹⁴ Kadek Gita Arwinda Sari, Made Gede Wirakusuma, and Ni Made Dwi Ratnadi, “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan,” *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 1 (2018): 29, <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>.

¹⁵ Rafnes and Primasari, “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan.”

¹⁶ Diaz Priantara, *Fraud Auditing & Investigation* (Mitra Wacana Media, 2013), 4.

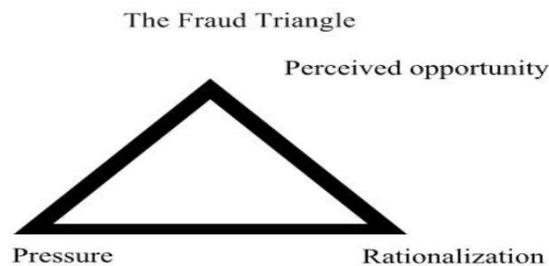
¹⁷ Priantara, *Fraud Auditing & Investigation*.

Meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif dan manajer senior suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) untuk memenuhi keuntungan atau manfaat pribadi pihak eksternal maupun internal.

3. Korupsi (*Corruption*)

Karena melibatkan kerja sama dengan pihak lain untuk memperoleh keuntungan atau simbiosis mutualisme, korupsi adalah salah satu kecurangan yang sulit untuk dideteksi. Korupsi adalah tindakan yang melanggar hukum untuk memperkaya diri sendiri dengan memanfaatkan jabatan dan kewenangan yang telah diberikan. Beberapa contoh korupsi dapat berupa penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

Konsep Segitiga Kecurangan



Gambar 1. *Fraud Triangle*

Berdasarkan Standar of Auditing Standard (SAS) No. 99 *Consideration of Fraud in Financial Statement Audit* menjelaskan bahwa konsep *Fraud Triangle* menjadi penyebab terjadinya kecurangan¹⁸. *Fraud Triangle* terdiri dari tiga tipe umum yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan. Pada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan kesempatan mengendalikan kecurangan terbesar dari tiga elemen *fraud triangle*. Peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Pada dasarnya, ada dua komponen yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

- Sistem pengendalian intern yang lemah
- Tata kelola organisasi yang buruk

3. Pembeneran (*Rationalization*)

Terjadi karena seseorang mencari pembeneran atas aktivitasnya yang mengandung kecurangan. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Pelaku *fraud* selalu mencari pembeneran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya.

¹⁸ Priantara, 44.

¹⁹**Skeptisme Profesional**

Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan *sceptic* sebagai “*person who usually doubts that a statement, claim, etc is true*”. Sedangkan, Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit ²⁰.

Auditor yang lebih skeptis memiliki kemampuan lebih besar untuk menemukan kecurangan. Standar profesional menyatakan bahwa auditor tidak hanya tidak boleh menganggap manajemen tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap manajemen yang jujur ²¹.

Pengalaman Kerja

Auditor dengan jam terbang yang tinggi dan sering menemukan kecurangan dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan auditor dengan jam terbang yang rendah. Oleh karena itu, dengan pengalaman kerja yang lebih lama, auditor internal diharapkan dapat semakin baik dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan di dalam organisasi. Selain itu, pengalaman kerja auditor eksternal sangat penting untuk memecahkan kasus kecurangan ²².

Independensi

Menurut standar umum SA seksi 220 dalam SPAP standar ini, independensi mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, dan melakukan tugasnya untuk kepentingan umum ²³

Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggung jawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) (SPKN,2017). Auditor yang independen cenderung menilai kliennya secara objektif tanpa tekanan dan bergantung pada orang lain, sehingga dapat menggunakan kemampuannya untuk menemukan kecurangan dalam perusahaan dengan lebih baik ²⁴.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner secara langsung dan melalui *Google Form* dengan tujuan mempersingkat waktu dan menghemat biaya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif untuk mendapatkan gambaran tentang fakta-fakta tertentu atau untuk memeriksa hubungan antara fakta-fakta dan apa yang telah terjadi pada subjek. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Perwakilan BPKP Provinsi Kalimantan Selatan dan Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta dengan target responden yang bekerja sebagai

¹⁹ Priantara, *Fraud Auditing & Investigation*.

²⁰ Yulia Eka Sari and Nayang Helmayunita, “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat),” *Wahana Riset Akuntansi* 6, no. 1 (2018): 1173, <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101940>.

²¹ Sonia Rizky Yuanita and Lailatul Amanah, “Pengaruh Pengalaman, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Dan Beban Kerja Auditor Terhadap Deteksi Fraud,” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 7, no. 4 (2018): 1–22.

²² Harahap and Tobing, “Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Klien Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Kota Palembang.”

²³ Harahap and Tobing.

²⁴ Herfransis and Rani, “Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan.”

auditor. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling*, teknik *non probability sampling* yang digunakan yaitu metode *Convenience Sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan (Aksesibilitas nyaman antara peneliti dengan responden) ²⁵.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yang memiliki jumlah lebih dari satu terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Kepatuhan Wajib Pajak

α : Konstanta

β_1, β_3 : Koefisien regresi

X1 : Pengetahuan Perpajakan

X2 : Tingkat Pendapatan

X3 : Penerapan E-Samsat

e : Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Pada pengujian ini, statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif yang terdiri atas nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standarrdeviasi dari masing-masing variabel atas persepsinya terhadap kepatuhan wajib pajak yang diperoleh dari jawaban yang diberikan responden

Tabel. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisme Profesional	79	44	60	49,31	3,713
Pengalaman Kerja	79	24	31	26,90	2,762
Independensi	79	21	28	23,77	2,298
Pendeteksian Kecurangan (Fraud)	79	7	19	13,13	3,152
Valid N (listwise)	79				

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel diatas menunjukkan pengukuran statistik deskriptif terhadap variabel Skeptisme Profesional (X1) didapatkan nilai jawaban minimum responden sebesar 44 dan nilai maksimum sebesar 60 dengan rata-rata (mean) sebesar 49.31 serta nilai standar deviasi sebesar 3.713. Variabel Pengalaman Kerja (X2) didapatkan nilai jawaban minimum responden sebesar 24 dan nilai maksimum sebesar 31 dengan rata-rata (mean) sebesar 26,90 serta nilai standar deviasi sebesar 2.762. Variabel Independensi (X3) didapatkan nilai jawaban minimum responden sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 28

²⁵ Helmiati Helmiati, "Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan," *Ensiklopedia Sosial Review* 3, no. 3 (2021): 267–74, <https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.970>.

dengan rata-rata (mean) sebesar 23.77 serta nilai standar deviasi sebesar 2.298. Dan variabel Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) (Y) didapatkan nilai jawaban minimum responden sebesar 7 dan nilai maksimum sebesar 19 dengan rata-rata (mean).

Uji Validitas

Uji ini digunakan untuk menentukan alat ukur yang akan dipakai sudah layak atau tidak untuk digunakan dalam kuesioner tersebut. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0.05 (5%). Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka butir pernyataan dikatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	Nilai Signifikansi	Keterangan
Skeptisme Profesional (X1)	X1.1	0,000 < 0,05	Valid
	X1.2	0,000 < 0,05	Valid
	X1.3	0,000 < 0,05	Valid
	X1.4	0,000 < 0,05	Valid
	X1.5	0,000 < 0,05	Valid
	X1.6	0,000 < 0,05	Valid
	X1.7	0,000 < 0,05	Valid
	X1.8	0,000 < 0,05	Valid
	X1.9	0,000 < 0,05	Valid
	X1.10	0,000 < 0,05	Valid
	X1.11	0,000 < 0,05	Valid
	X1.12	0,000 < 0,05	Valid
	X1.13	0,000 < 0,05	Valid
	X1.14	0,000 < 0,05	Valid
	X1.15	0,000 < 0,05	Valid
Pengalaman Kerja (X2)	X2.1	0,000 < 0,05	Valid
	X2.2	0,000 < 0,05	Valid
	X2.3	0,000 < 0,05	Valid
	X2.4	0,000 < 0,05	Valid
	X2.5	0,000 < 0,05	Valid
	X2.6	0,000 < 0,05	Valid
	X2.7	0,000 < 0,05	Valid
	X2.8	0,000 < 0,05	Valid
Independensi (X3)	X3.1	0,000 < 0,05	Valid
	X3.2	0,000 < 0,05	Valid
	X3.3	0,000 < 0,05	Valid
	X3.4	0,000 < 0,05	Valid
	X3.5	0,000 < 0,05	Valid
	X3.6	0,000 < 0,05	Valid
	X3.7	0,000 < 0,05	Valid
Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Y1.1	0,000 < 0,05	Valid
	Y1.2	0,000 < 0,05	Valid
	Y1.3	0,000 < 0,05	Valid
	Y1.4	0,000 < 0,05	Valid
	Y1.5	0,000 < 0,05	Valid

Variabel	Item Pertanyaan	Nilai Signifikansi	Keterangan
	Y1.6	0,000 < 0,05	Valid

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari setiap variabel Skeptisme Profesional, Pengalaman kerja, Independensi, dan Pendeteksian kecurangan (*Fraud*) memiliki nilai r hitung $> r$ tabel serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga pertanyaan dalam setiap variabel penelitian ini adalah valid dan layak untuk diolah.

Uji Realibilitas

Uji reliabilitas ini dipakai untuk menguji apakah instrumen yang digunakan memiliki konsistensi yang dapat dipakai untuk memberikan informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Cara mengukur data yaitu dengan memasukkan butir pertanyaan yang sudah valid kemudian diukur oleh koefisien *Cronbach Alpha*. Apabila nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ maka dapat dikatakan reliabel.

Tabel. 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Skeptisme Profesional	0,798	Reliabel
Pengalaman Kerja	0,853	Reliabel
Independensi	0,793	Reliabel
Pendeteksian kecurangan (<i>Fraud</i>)	0,777	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas pada Skeptisme Profesional, Pengalaman kerja, Independensi, dan Pendeteksian kecurangan (*Fraud*) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrument dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan lebih lanjut dalam penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai untuk menguji data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Untuk menentukan apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat di uji dengan uji statistik *Kolmogorof-Smirnov* dengan kriteria: Jika Sig $> 0,05$ berarti data berdistribusi normal. Begitu pula sebaliknya, jika Sig $< 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal

Tabel. 4 Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,03992665
Most Extreme Differences	Absolute	0,095
	Positive	0,095
	Negative	-0,088
Test Statistic		0,095

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,075 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sampel Kolmogorov Smirnov Test* diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,075 yang berarti lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas yang memiliki jumlah lebih dari satu terhadap variabel terikat. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,199	5,431		0,773	0,442		
	Skeptisme Profesional	0,243	0,106	0,287	2,301	0,024	0,800	1,250
	Pengalaman Kerja	-0,126	0,141	0,010	-896	0,373	0,815	1,228
	Independensi	0,014	0,161	0,010	0,085	0,932	0,902	1,108
a. Dependent Variable : Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>)								

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 4,199 + 0,243 X_1 + (-0,126) X_2 + 0,014 X_3$ model persamaan tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

1. Konstanta = 4,199, artinya jika variabel Skeptisme Profesional (X₁), Pengalaman Kerja (X₂), dan Independensi (X₃) dianggap nol, maka ada kenaikan variabel Pendeteksian Kecurangan (Y₁) sebesar 4,199.
2. Koefisien Skeptisme Profesional = 0, 243, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel Skeptisme Profesional (X₁) sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) sebesar 24, 3%.
3. Koefisien Pengalaman Kerja = -0, 126, hal ini berarti bahwa setiap penurunan variabel Pengalaman Kerja (X₂) sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) sebesar -12,3% .
4. Koefisien Independensi = 0, 014, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel Independensi (X₃) sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) sebesar 1,4 %.

Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) bertujuan untuk menguji secara masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji parsial dilakukan untuk menguji pengaruh skeptisme profesional (X1), pengalaman kerja (X2), dan independensi (X3) terhadap pendeteksian kecurangan (Y). Masing-masing variabel independen dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan dengan melihat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$.

Tabel. 5 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a						
		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,199	5,431		0,773	0,442		
	Skeptisme Profesional	0,243	0,106	0,287	2,301	0,024	0,800	1,250
	Pengalaman Kerja	-0,126	0,141	0,010	-896	0,373	0,815	1,228
	Independensi	0,014	0,161	0,010	0,085	0,932	0,902	1,108

1. Dependent Variable : Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Sumber: data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.15 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Skeptisme Profesional (X1) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,005$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai $t_{hitung} 2,301 > t_{tabel} 1,995$. Maka hipotesis pertama (H1) diterima. Kesimpulannya bahwa secara parsial Skeptisme Profesional (X1) berpengaruh positif terhadap endeteksian Kecurangan (Y).
2. Pengalaman Kerja (X2) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,373 > 0,05$ atau nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai $t_{hitung} -896 < t_{tabel} 1,995$. Maka hipotesis kedua (H2) ditolak. Kesimpulannya bahwa secara parsial Pengalaman kerja (X2) tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (Y).
3. Independensi (X3) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,932 > 0,05$ atau nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai $t_{hitung} 0,085 < t_{tabel} 1,995$. Maka hipotesis ketiga (X3) ditolak. Kesimpulannya bahwa secara parsial Independensi (X3) tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (Y).

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besarnya hubungan antara variabel yang diteliti. Kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*

Tabel. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	St.d Error of the Estimate
1	0,264 ^a	0,070	0,032	3,100
a. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional				
b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>)				

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas diatas maka diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,032 atau 3,2%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pendeteksian kecurangan (*fraud*) dipengaruhi oleh skeptisme profesional, pengalaman kerja, dan independensi. Sedangkan sisanya yaitu 96,80% dipengaruhi oleh variabel lain seperti keahlian, tekanan waktu, aturan etika, dan lain-lain.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Pengujian hipotesis dapat dilihat pada uji t yang menunjukkan bahwa pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,005$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan memiliki hasil perhitungan nilai $t_{hitung} 2,301 > t_{tabel} 1,995$. Artinya pendeteksian kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ²⁶, ²⁷, ²⁸ dan ²⁹ yang memaparkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Pengujian hipotesis dapat dilihat pada uji t yang menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman kerja terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) tidak signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,373 > 0,005$ atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan memiliki hasil perhitungan nilai $t_{hitung} -896 < t_{tabel} 1,995$. Artinya pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ³⁰, ³¹, dan ³² yang memaparkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

²⁶ Helmiati.

²⁷ Heru Subekti and Cris Kuntadi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendeteksian Fraud: Pengalaman Audit, Kompetensi Dan Skeptisme Profesional (Literature Review Audit)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Terapan* 1, no. 1 (2023): 77–83, <https://doi.org/10.38035/jpmppt.v1i1.174>.

²⁸ Anmar Kusnurhidayati, "Pengaruh Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika, Skeptisme Profesional Dan Tipe Kepribadian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9, no. 12 (2020): 1–18.

²⁹ Herfransis and Rani, "Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan."

³⁰ Yuanita and Amanah, "Pengaruh Pengalaman, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Dan Beban Kerja Auditor Terhadap Deteksi Fraud."

³¹ Harahap and Tobing, "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Klien Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Kota Palembang."

³² Herfransis and Rani, "Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan."

Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Pengujian hipotesis dapat dilihat pada uji t yang menunjukkan bahwa pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) tidak signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,932 > 0,005$ atau nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ dan memiliki hasil perhitungan nilai $t_{hitung} 0,085 < t_{tabel} 1,995$. Artinya independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh³³,³⁴, dan³⁵ yang memaparkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

KESIMPULAN

1. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini auditor Perwakilan BPKP sangat skeptis tentang kemungkinan gejala kecurangan dalam praktiknya. Ketika ada keraguan tentang kredibilitas informasi yang diterima dari klien, auditor akan mencari lebih banyak informasi atau melakukan pengecekan tambahan untuk meyakinkan dirinya saat membuat keputusan audit, meningkatkan kemungkinan menemukan kecurangan. Auditor yang skeptis akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan melakukan pencarian informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan.
2. Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Hal ini berarti bahwa pengalaman auditor tidak mampu dalam mendeteksi fraud. Didapat dari hasil kuesioner yang hampir 40% atau 30 responden dengan masa kerja 3 tahun. Keahlian auditor dalam bidang audit tidak dipengaruhi oleh pengalaman bekerja sebagai auditor dengan banyak tugas pemeriksaan.
3. Independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Dalam tugasnya, seorang auditor BPKP melakukan audit investigasi yang dimana berbeda dengan audit general, sehingga dalam mendeteksi kecurangan berdasarkan fakta dan bukti dilapangan. Akibatnya, sikap independensi ini tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Namun seorang auditor pada dasarnya harus mempunyai prinsip independensi yang dilandaskan dengan kejujuran, keberanian, bertanggung jawab dan bijaksana sebagai dasar pengambilan keputusan yang andal dan membangun kepercayaan masyarakat, tetapi hal tersebut terpatagkan di era sekarang karena faktor faktor lain.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Amrulloh, Amri. "Pengaruh Pengendalian Internal , Independensi , Skeptisme Auditor , Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan," 2022, 251–59.
- [2] Arwinda Sari, Kadek Gita, Made Gede Wirakusuma, and Ni Made Dwi Ratnadi. "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecuarngan." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 1 (2018): 29. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>.

³³ Amri Amrulloh, "Pengaruh Pengendalian Internal , Independensi , Skeptisme Auditor , Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan," 2022, 251–59.

³⁴ Herfransis and Rani, "Pengaruh Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan."

³⁵ Constantinus Nurak and Yohana Febiani Angi, "Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas* 10, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.35508/jak.v10i1.8672>.

- [3] Eka Sari, Yulia, and Nayang Helmayunita. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)." *Wahana Riset Akuntansi* 6, no. 1 (2018): 1173. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101940>.
- [4] Harahap, Rusmida Jun, and Shelly Faria Tobing. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Klien Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Kota Palembang." *Jurnal Ratri (Riset Akuntansi Tridinanti)* 2, no. 1 (2020): 57–71.
- [5] Heider, Fritz. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley, 1958.
- [6] Helmiati, Helmiati. "Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan." *Ensiklopedia Sosial Review* 3, no. 3 (2021): 267–74. <https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.970>.
- [7] Herfransis, Veren Putri, and Puspita Rani. "Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan." *Equity* 23, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.1765>.
- [8] Kusnurhidayati, Anmar. "Pengaruh Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika, Skeptisme Profesional Dan Tipe Kepribadian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9, no. 12 (2020): 1–18.
- [9] Linda Handayani, Evra, and Triana Yuniati. "Pengaruh Pengalaman Auditor, Pelarihan Audit Dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bekasi)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)* 18, no. 2 (2022): 145–55.
- [10] Nurak, Constantinus, and Yohana Febiani Angi. "Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas* 10, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.35508/jak.v10i1.8672>.
- [11] Pangesti, Wiwit Aji. "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan Di Inspektorat Kabupaten Tegal," 2018.
- [12] Priantara, Diaz. *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media, 2013.
- [13] Rafnes, Muhammad, and nora hilmia Primasari. "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 9, no. 1 (2020): 16–31. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/1410>.
- [14] Rizqi, Putri Aliffiyah, Dewata Evada, Yuliana Sari, and Hadi Jauhari. "Determinan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan." *Jramb* 8, no. November (2022): 174–85.
- [15] Salsabil, Abiyya. "Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Pendidikan Berkelanjutan, Tekanan Waktu Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor Eksternal Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi." *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2020, 1–7. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6907>.
- [16] Subekti, Heru, and Cris Kuntadi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendeteksian Fraud: Pengalaman Audit, Kompetensi Dan Skeptisme Profesionalis (Literature Review Audit)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Terapan* 1, no. 1 (2023):

- 77–83. <https://doi.org/10.38035/jpmpt.v1i1.174>.
- [17] Transparency International. “Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2022,” 2022. <https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2022-mengalami-penurunan-terburuk-sepanjang-sejarah-reformasi/>.
- [18] Yuanita, Sonia Rizky, and Lailatul Amanah. “Pengaruh Pengalaman, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Dan Beban Kerja Auditor Terhadap Deteksi Fraud.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 7, no. 4 (2018): 1–22.